

7-30-2023

KRITIK HEIDEGGER TERHADAP ESENSI TEKNOLOGI MODERN SEBAGAI TITIK TOLAK PENGEMBANGAN ETIKA BARU

Antonius Puspo Kuntjoro

Universitas Prasetiya Mulya, antonius.kuntjoro@prasetiyamulya.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#), [Philosophy Commons](#), and the [South and Southeast Asian Languages and Societies Commons](#)

Recommended Citation

Kuntjoro, Antonius Puspo (2023) "KRITIK HEIDEGGER TERHADAP ESENSI TEKNOLOGI MODERN SEBAGAI TITIK TOLAK PENGEMBANGAN ETIKA BARU," *Multikultura*: Vol. 2: No. 3, Article 6.

DOI: 10.7454/multikultura.v2i3.1134

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol2/iss3/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



KRITIK HEIDEGGER TERHADAP ESENSI TEKNOLOGI MODERN SEBAGAI TITIK TOLAK PENGEMBANGAN ETIKA BARU

Antonius Puspo Kuntjoro

Universitas Prasetya Mulya

antonius.kuntjoro@prasetyamulya.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan yang terjadi di era digital ini memerlukan adanya pendekatan baru dalam etika karena keterbatasan etika tradisional, seperti deontologi dan utilitarianisme serta etika keutamaan, dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Kritik filsuf Martin Heidegger terhadap esensi teknologi modern berpotensi menjadi titik awal pengembangan etika baru guna merespons persoalan-persoalan kontemporer terkait lingkungan, hegemoni teknologi, dan implikasi bisnis. Menurut Heidegger esensi teknologi modern adalah menampakkan segala sesuatu sebagai suku cadang yang siap digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan subjek. Esensi teknologi modern ini menimbulkan bahaya karena bersifat eksploitatif yang berujung krisis ekologis dan alienasi sosial. Menanggapi masalah-masalah kontemporer, etika Heideggerian dapat dikembangkan berdasarkan pemahaman tentang *dwelling* dan keterbukaan kontemplatif terhadap eksistensi. Etika ini akan menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia, yang akan membimbing kepada hubungan etis dengan sesama manusia dan lingkungan. Menjadikan filsafat Heidegger sebagai titik tolak pengembangan etika baru tidak tanpa tantangan yang serius, namun pengembangan filsafat Heidegger oleh para penerusnya di ranah teknologi dan lingkungan menunjukkan bahwa kemungkinan positif sangat bisa diharapkan.

KATA KUNCI: etika, Heidegger, teknologi modern, lingkungan, isu kontemporer

PENDAHULUAN

Memasuki era digital sekarang ini, tampaknya pembaruan etika semakin dibutuhkan karena pendekatan etika utama tradisional seperti deontologi, utilitarianisme, dan etika keutamaan menjadi kurang memadai untuk mengatasi permasalahan kontemporer yang ada sekarang ini. Dari kesenjangan waktu yang signifikan antara kemunculan ketiga teori besar ini dan era saat ini, wajar bila muncul pertanyaan: apakah ketiga pendekatan utama etika tersebut masih relevan bagi kita? Para pencetus utilitarianisme, seperti Jeremy Bentham (1748-1832), John Stuart Mill (1806-1873), dan Adam Smith (1723-1790), hidup dan berkarya sepanjang abad ke-18 dan ke-19. Demikian pula tokoh deontologi terkemuka, Immanuel Kant (1724-1804), hidup dua abad silam. Bahkan etika keutamaan atau eudaimonia, yang diperkenalkan oleh Aristoteles, sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu (lihat: Kuntjoro, 2021).



Fakta ini patut diperhitungkan karena pemikiran atau karya manusia biasanya dipengaruhi oleh unsur-unsur dominan pada masanya sekaligus berusaha menjawab tantangan yang muncul di kurun waktu tersebut. Dengan kata lain, semangat zaman memengaruhi peradaban manusia dalam periode itu, tidak ketinggalan sistem nilai dan etikanya. Misalnya, semangat modernitas yang mendasari munculnya deontologi dan utilitarianisme sangat menjiwai kedua teori tersebut. Di era modern ini, manusia yakin akan kemampuannya mengungkap misteri alam dan mempermudah hidup dengan mengandalkan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, disiplin sains yang menghasilkan hukum alam yang universal dan objektif, juga menjadi acuan disiplin ilmu lain, termasuk filsafat. Misalnya, pendekatan deontologi dan utilitarianisme dapat dilihat sebagai upaya untuk menemukan aturan universal dan objektif tentang benar atau salahnya tindakan manusia yang dapat diterapkan dalam segala situasi. Namun, di era sekarang yang sering juga disebut sebagai era *postmodern*, ada kecenderungan bahwa keberadaan aturan universal dan objektif semacam itu tidak lagi amat diyakini atau bahkan diperlukan (lihat: Kuntjoro, 2021).

Dari fakta tersebut, memang tidak dapat disimpulkan begitu saja bahwa ketiga teori tersebut tidak lagi relevan dan tidak dapat dijadikan acuan lagi. Banyak kebenaran, kebijaksanaan, dan ajaran tetap abadi dan masih relevan hingga hari ini. Beberapa prinsip dalam masing-masing teori ini termasuk dalam kategori tersebut, menurut perspektif penulis. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri juga bahwa era saat ini, telah berubah dan berkembang secara signifikan sejak munculnya doktrin-doktrin etika utama tersebut. Mempertimbangkan hal ini, cukup dapat diterima untuk mengatakan bahwa ketiga teori etika utama ini perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih baru yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan kompleks saat ini dengan lebih baik (lihat: Kuntjoro, 2021).

Salah satu fenomena yang berkembang pesat dewasa ini dalam dunia bisnis. Penerapan pendekatan etika tradisional dalam usaha tersebut mulai dirasakan kurang memadai juga. Misalnya, ketika menyangkut kepemimpinan organisasi, pendekatan tradisional tersebut kurang peka terhadap kompleksitas sifat kontekstual dan dinamika relasional yang harus dihadapi oleh pemimpin bisnis modern (lihat Ladkin, 2006, hlm. 87-98).

Demikian juga kalau kita bicara mengenai problem yang secara global sedang kita hadapi bersama, yaitu krisis lingkungan. Jelas bahwa pendekatan tradisional tersebut juga merupakan rujukan yang sangat terbatas untuk menangani masalah yang berkaitan dengan lingkungan (Lovelock, Brent dan Lovelock, Kirsten M. (2013). *The Ethics of Tourism--Critical and applied perspectives*, Routledge, London & New York, hlm. 2001-202). Padahal problem lingkungan dewasa ini sudah menjadi salah satu masalah yang dihadapi penduduk dunia. Kita membutuhkan semacam perluasan atau ekstensi moral karena teori-teori etika klasik itu terlalu antroposentris (Lovelock, 2013, hlm. 206-210).

Menurut filsuf besar Jerman abad ke-20, Martin Heidegger, teori-teori etika tradisional tersebut didasarkan pada pandangan metafisik yang telah mengedepankan dikotomi antara subjek dan objek, dan karenanya memberikan terlalu banyak hak istimewa kepada subjek untuk



mengambil kendali atas objek. Berdasarkan orientasi metafisik ini, etika akan mengimplikasikan bahwa subjek mengikuti sistem nilai tertentu yang membuat mereka memilih hal-hal tertentu di atas yang lain (lihat Rentmeester, 2016, hlm. xxiii). Justru sistem metafisik inilah yang mengarah pada eksploitasi segala sesuatu, termasuk alam dan lingkungan kita, demi kepentingan dan preferensi subyek yang kemudian melahirkan problem-problem kontemporer yang kita hadapi sekarang ini.

Yang diuraikan di atas cukup memberikan dasar untuk mulai memikirkan kemungkinan membangun pendekatan etika yang baru. Tetapi dari mana memulainya? Mungkin banyak yang bisa diajukan sebagai alternatif dan para filsuf serta para ahli etika dapat berdebat panjang lebar mengenai hal ini. Namun, penulis memberanikan diri untuk mengusulkan bahwa kita dapat mulai dari tinjauan filosofis terhadap fenomena yang menjadi dominan di era ini, yaitu teknologi. Walaupun tetap bukan satu-satunya, tinjauan filosofis terhadap teknologi yang disampaikan filsuf yang sudah disinggung di atas, Heidegger, sangat layak dijadikan salah satu kandidat titik tolak upaya membangun pendekatan etika yang baru untuk menanggapi problem-problem kontemporer seperti masalah lingkungan, hegemoni teknologi dan bisnis dengan segala konsekuensinya.

Tulisan ini mencoba menelaah pemikiran Heidegger berhadapan dengan problem-problem kontemporer terutama dominasi teknologi modern. Dari situ akan coba dikaji bagaimana pemikiran Heidegger tersebut dapat menjadi titik tolak membangun etika yang baru. Secara berimbang akan ditinjau pula kendala atau tantangan yang mungkin timbul bila pemikiran filsuf ini dijadikan titik tolak pengembangan etika kontemporer maupun kemungkinan positif yang memberi harapan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan atas pemikiran Heidegger baik dari sumber pustaka primer (tulisan Heidegger sendiri) maupun pustaka sekunder (karya para peneliti pemikiran Heidegger).

Esensi Teknologi, Bahaya, dan *Saving Power*

Menurut Heidegger, esensi teknologi bukanlah sesuatu yang secara primer bersifat teknologis, tetapi lebih merupakan cara untuk mengungkapkan ada (Heidegger, 1977, hal. 11—12). Teknologi menciptakan kemungkinan dan membantu sesuatu menjadi mungkin: untuk menjadi ada.

Heidegger juga percaya bahwa esensi dari teknologi sebagai cara untuk mengungkapkan ada berubah seiring dengan semangat zaman. Pada era Yunani kuno, penggunaan teknologi terlihat dari penggunaan kata *techne*. Teknologi pada masa ini dapat dilihat dalam karya tukang atau seniman. Dengan menggunakan teknologi, para tukang menciptakan barang-barang yang digunakan oleh orang dalam kehidupan sehari-hari seperti kursi, meja, lemari, dan sepatu. Seniman menulis tentang segala hal di dunia ini dan keindahannya dalam puisi, tulisan, musik, dan lagu. Dengan *techne*, para tukang dan seniman membiarkan saja kemungkinan muncul. Tidak ada yang dipaksakan pada mereka: seolah-olah ada dibiarkan mengungkapkan diri dengan



sendirinya. Dalam *techne*, pemahaman dan pengetahuan tersembunyi kita tentang ada dibawa ke permukaan dan ditunjukkan tanpa tekanan. Dalam bahasa Inggris, cara keberadaan muncul disebut sebagai *bringing forth* (Introna, 2002, hal. 228—229).

Heidegger berpandangan bahwa ini berbeda dari apa yang terjadi di era modern. Pada era ini, terutama sejak Descartes, proses melupakan ada yang telah dimulai sejak zaman Plato menjadi lebih kentara. Rasionalitas yang memisahkan subjek yang tahu dan objek yang diketahui telah menjadi sangat dominan dalam dunia modern. Apa yang ada cenderung direduksi sebagai objek oleh subjek yang mengetahui. Teknologi yang diciptakan oleh semangat zaman tidak lagi *bringing forth* (memunculkan) melainkan *challenging forth* (memaksa) yang dapat menjadi terlalu menuntut karena memaksa ada untuk mengungkapkan dirinya bukan dengan sendirinya, tetapi sesuai keinginan subjek. Perbedaan kontras dalam sifat teknologi ini dapat dilihat dari perlakuan terhadap sungai pada era kuno dan modern. Jembatan kayu atau batu dapat mewakili teknologi era kuno, sementara pembangkit listrik tenaga air mungkin dianggap sebagai representasi teknologi modern. Jembatan memungkinkan air sungai mengalir secara alami di bawahnya. Jembatan membiarkan air mengalir ke muara sungai. Namun, pembangkit listrik membendung aliran sungai untuk menghasilkan listrik yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan mereka. Sungai dipaksa untuk memenuhi tujuan tertentu yang diminta oleh subjek dan untuk menentang sifat aliran sungainya. Dengan ilustrasi ini, Heidegger memahami bahwa inti dari teknologi modern adalah untuk mengekspos ada sebagai sesuatu yang akan digunakan untuk sesuatu yang lain atau untuk proyek yang lebih besar. Ada hanya dilihat sebagai suku cadang yang harus siap digunakan pada hari-hari mendatang. Suku cadang ini tidak unik karena dapat digantikan oleh suku cadang lainnya. Semangat yang membedakan subjek dan objek dengan supremasi subjek yang memanipulasi objek dalam era modern menunjukkan esensi dari teknologi modern sebagai *gestell* atau *enframing*, yaitu untuk mengungkapkan ada, termasuk manusia, dalam kerangka proyek, kepentingan, atau kebutuhan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Segala yang ada hanya merupakan unsur atau suku cadang untuk melayani proyek atau kepentingan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dalam istilah "Sumber Daya Manusia." Manusia dipandang sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Introna, 2002, hal. 230—231; Bandingkan Heidegger, 1977, hal. 14—18).

Heidegger melihat adanya bahaya dalam kecenderungan yang berkembang di zaman modern tersebut. Cara mengungkapkan ada melalui teknologi modern ini dapat menghalangi kita untuk mengalami dan melihat cara-cara lain yang mungkin untuk menyingkapkan ada (Blitz, 2014, hlm.74-76). Kebenaran ada akan tetap tersembunyi jika kita tidak terbuka terhadap cara lain untuk mengungkapkan ada. Dan itu adalah bahaya, menurut Heidegger.

Bahaya ontologis ini tampaknya juga tercermin dalam bahaya empiris yang kita alami saat ini. Pemanasan global, tingkat polusi udara & air yang tinggi, meningkatnya kelangkaan sumber daya alam dan hal-hal yang dibutuhkan banyak orang antara lain adalah tanda-tanda nyata dari meningkatnya bahaya yang harus kita hadapi dan tanggapi segera (lihat Rentmeester, 2016,



hlm. 1-14). Bahkan sejumlah orang percaya bahwa pandemi Covid-19 dapat dilihat sebagai respons alam yang mencari semacam keseimbangan atas bahaya empiris ini. Kita mungkin dapat melihat bahaya empiris ini sebagai semacam konsekuensi yang dihasilkan dari esensi teknologi modern yang dikhawatirkan Heidegger. Karena *enframing*, semua makhluk dan alam ini akan terlihat sebagai objek yang siap digunakan, dieksploitasi, dan dimanipulasi oleh subjek. Seperti yang dikatakan Heidegger: alam akan dilihat hanya sebagai pompa bensin besar yang memasok kebutuhan manusia (lihat Martin Heidegger, "Memorial Address," dalam *Discourse on Thinking*, trans. John M. Anderson and E. Hans Freund, New York: Harper & Row Publishers, 1966, hlm. 50). Cara memperlakukan alam dan lingkungan yang seperti ini membawa kita pada bahaya yang harus kita hadapi saat ini.

Saat dia melihat bahaya, Heidegger juga melihat adanya kekuatan yang menyelamatkan. Heidegger menyarankan agar kita harus menyadari bahwa *enframing* dalam teknologi modern hanyalah salah satu cara yang mungkin untuk mengungkapkan ada. Oleh karena itu, sebaiknya kita membebaskan diri dari *enframing* dan bersikap terbuka serta peka terhadap kemungkinan-kemungkinan lain untuk mengungkapkan ada.

Mengenai teknologi modern, kita tidak perlu membenci atau membuangnya jauh-jauh. Sebaliknya, kita dapat mengembangkan semacam refleksi dan pertanyaan mendalam terhadap teknologi modern. Kita seharusnya tidak melihat teknologi sebagai instrumen belaka; kita harus sadar bahwa teknologi adalah cara untuk menampakkan ada. Dengan melakukan itu, kita akan terbuka terhadap cara-cara lain untuk menampakkan ada seperti pada *techne*, yang terwujud dalam teknologi pra-modern atau tradisional dan bahasa puitis (Lihat Heidegger, 1977, hlm. 26-35). Dari sikap terbuka & penuh perhatian ini, Heidegger mengajukan gagasan "pembebasan untuk menjadi" (*release to beings*), "membiarkan segala sesuatu menjadi" (*let things be*), dan "tinggal bersemayam" (*dwelling*) sebagai tanggapan yang mungkin dapat menyelamatkan kita dari bahaya.

Secara singkat *dwelling* menurut Heidegger adalah suatu keterlibatan yang memiliki karakter mendasar dari berada atau tinggal bersama dengan yang lain dalam damai, menjaga dan memelihara yang lain, serta memungkinkan yang lain untuk sampai pada kepenuhan mereka sendiri (Heidegger, 1971). Akan tetapi, Heidegger tampaknya mengakui bahwa tidak mudah untuk membebaskan kita dari bahaya ketika ia mengatakan: "Hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan kita".

Menanggapi Problem Kontemporer

Apa yang dikemukakan oleh Heidegger sangat penting dalam menanggapi apa yang menjadi perhatian kita saat ini: hegemoni teknologi modern yang luar biasa dalam kehidupan kita dan bencana lingkungan yang dapat dikatakan sebagai konsekuensinya. Di samping itu ada bahaya juga bahwa intensitas dan kualitas hubungan antarmanusia menjadi dikedir karena makin banyak orang yang lebih bergaul dan memperhatikan gadgetnya ketimbang orang-orang di



sekitarnya. Karena teknologi sekarang telah meresap ke dalam setiap sendi-sendi kehidupan kita sehari-hari dan tampaknya kita tidak dapat hidup tanpanya, dan melihat dampaknya yang tidak selalu positif seperti digambarkan di atas, hal ini menimbulkan kebutuhan akan adanya tuntunan berperilaku yang baru bagi kita untuk menghadapi situasi tersebut. Kita mungkin membutuhkan filsafat praktis yang baru terutama etika dalam menggunakan atau berinteraksi dengan teknologi. Dan hal ini mudah-mudahan akan membantu kita menyelamatkan lingkungan dan melepaskan kita dari bahaya.

Fenomena lain yang juga harus diperhatikan dalam kaitannya dengan masalah ini adalah peran sentral bisnis dalam masyarakat kita. Bisnis adalah salah satu entitas paling kuat dan berpengaruh dalam kehidupan modern kita. Bisnis mampu membentuk dan menggerakkan masyarakat kita. Kekuatannya mungkin melampaui institusi politik. Selain itu, kita mungkin dapat mengatakan bahwa bisnis dan teknologi merupakan semacam saudara kembar yang mengendalikan dunia kita saat ini. Dapat dikatakan bahwa bisnis merupakan salah satu penyebab utama pemutakhiran teknologi dan sebaliknya juga teknologi merupakan salah satu penyebab utama kemajuan bisnis. Di era ini, perusahaan yang memiliki, menguasai, dan mengendalikan teknologi digital adalah para pemimpin bisnis dunia (Marco Lansiti & Karim R. Lakhani, "Managing Our Hub Economy", *Harvard Business Review*, edisi September-Oktober 2017).

Salah satu kegiatan inti dalam bisnis adalah produksi. Heidegger berpendapat bahwa produksi telah mereduksi manusia dan benda menjadi perhitungan nilai pasar atau kalkulasi bisnis (Glazebrook, 2019). Situasi ini juga tersirat dalam adagium kontemporer yang kurang lebih berbunyi: 'Jika Anda tidak perlu membayar apa-apa; Andalah produknya'. Di era teknologi digital, sepertinya kita bisa mengakses, menggunakan, dan mendapatkan banyak hal yang kita butuhkan secara gratis dari internet. Namun, kenyataannya adalah bahwa data digital dan aktivitas kita di Internet diawasi dan direkam. Pengawasan ini menghasilkan informasi berharga untuk dijual. Dapat dikatakan bahwa bahaya yang Heidegger khawatirkan telah menjadi lebih halus namun semakin intensif saat ini. Oleh karena itu, etika baru yang kita perlukan juga harus menjawab tantangan baru dalam bisnis ini.

Penting juga dicatat di sini perkembangan teknologi terkini yang menampilkan kecanggihan kecerdasan buatan atau AI (*artificial intelligence*). Dalam versi yang terakhir AI ini mampu melakukan percakapan interaktif dengan manusia. AI seperti yang dikembangkan ChatGPT seolah mampu menjawab semua pertanyaan yang kita ajukan dan memberi semua informasi yang kita butuhkan dalam waktu yang amat singkat. Bukan hanya dapat menghasilkan tulisan, AI juga sudah mampu membuat dan atau merekayasa foto, video, musik dan lain-lain.

Di satu sisi, perkembangan ini memberikan manfaat positif bagi manusia. Pada intinya teknologi ini mempermudah dan mempercepat kerja manusia. Namun tidak kecil juga potensi bahayanya. Sebagaimana dikutip theguardian.com (2023), Dr. Geoffrey Hinton, yang digadagadag sebagai dedengkotnya AI, belum lama ini mengundurkan diri dari Google. Ia menceritakan bahaya besar yang dapat ditimbulkan AI dan sebagian menyesali keterlibatan



dirinya dalam mengembangkan AI. Setidaknya Hinton mengindikasikan dua bahaya. Pertama, AI sangat berpotensi menjadi jauh lebih cerdas dari manusia dan menjadi amat berbahaya bila dieksploitasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kedua, orang akan sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang palsu karena kemampuan AI menciptakan berita, foto, video yang sangat realistis padahal sebenarnya itu rekayasa.

Perkembangan mutakhir ini jelas memerlukan tanggapan yang segera dan serius dari sisi etika. Bila tidak, bahaya-bahaya yang dikhawatirkan dapat menjadi sebuah keniscayaan yang sangat merugikan umat manusia.

Etika Heideggerian yang Terbuka dan Dialogis?

Untuk mengembangkan etika baru di era teknologi digital ini, menurut hemat penulis, pertanyaan Heidegger terhadap teknologi modern mungkin bisa menjadi awal yang sempurna karena membahas secara langsung salah satu fenomena utama di zaman ini. Pendapat Heidegger tentang *dwelling* sebagai elaborasi dari pertanyaan tersebut mungkin bisa menjadi tulang punggung dalam membangun etika baru ini. Untuk lebih memperjelas dan memahami gagasan tersebut serta untuk mengembangkan etika yang sepenuhnya diperbarui berdasarkan filsafat ada dari Heidegger (kita mungkin dapat menyebutnya Etika Heideggerian), akan lebih baik bila kita juga memahami uraian Heidegger tentang *sorge* atau *care* dari Heidegger awal (Heidegger, 1962). *Sorge* ditafsirkan sebagai perhatian pada kehadiran diri kita sendiri di dunia. *Sorge* juga berarti memelihara dan merawat bumi dan sesama kita (lihat Ciulla, 2009 dan Elley-Brown & Pringle, 2021). Hal ini mungkin akan banyak membantu dalam mengembangkan etika Heideggerian yang komprehensif sebagai etika yang diperbarui.

Etika Heideggerian sepertinya tidak akan menjadi semacam etika normatif. Etika Heideggerian tampaknya akan didasarkan pada pemahaman yang tepat tentang ada, yang akan menerangi pemahaman kita tentang apa itu alam, dunia, dan manusia dalam hubungannya satu sama lain. Pemahaman ini akan diberikan oleh filsafat ada dari Heidegger. Dengan pemahaman seperti itu, diharapkan kita dapat mengembangkan hubungan yang sesuai atau etis antara manusia dan manusia lain serta manusia dan alam atau dunia. Dengan kata lain, pemahaman kita tentang ada atau pemahaman kita tentang apa artinya “sesuatu itu ada” akan memandu kita untuk menciptakan hubungan yang semestinya dengan sesama manusia, alam, dan benda-benda (lihat Rentmeester, 2016, hlm. xviii & xxiii).

Ada keuntungan penting lain yang dapat ditimbulkan dengan mengembangkan etika Heideggerian, yaitu membuka dialog dengan filsafat timur atau bahkan dengan ajaran spiritual dari tradisi agama-agama. Afinitas dan kedekatan gagasan Heidegger mengenai *dwelling* atau *ereignis* (kejadian yang mewujudkan kebenaran ada) dengan ajaran Dao telah dibahas oleh beberapa peneliti (lihat misalnya: Rentmeester, 2016; Nelson, 2004; McDougall, 2012). Sikap hati-hati, penuh perhatian dan reflektif terhadap teknologi modern yang disarankan oleh Heidegger mengingatkan orang pada ajaran spiritual dalam tradisi keagamaan, dalam agama



Kristen misalnya, pada pendekatan terhadap entitas duniawi. Di dunia yang terglobalisasi ini, penting untuk memiliki koneksi dan dukungan dari seluruh penjuru dunia. Keprihatinan terhadap teknologi dan problem lingkungan adalah masalah dunia. Hal itu bukan hanya masalah orang-orang di belahan barat. Oleh karena itu, persoalan-persoalan tersebut dijawab dan ditanggapi oleh orang-orang dari seluruh belahan dunia. Itulah mengapa sangat penting untuk memiliki semacam pedoman etika yang mungkin lebih dipahami dan diterima oleh banyak orang dari berbagai golongan. Dialog yang dibuka oleh Heidegger bisa dibilang membuka kemungkinan ini.

Tantangan

Akan tetapi, upaya mengembangkan etika Heideggerian ini, harus menghadapi beberapa tantangan yang cukup serius. Pertama dan bisa menjadi yang paling utama dari semua berasal dari Heidegger sendiri. Heidegger tampaknya menolak gagasan etika dalam filsafatnya (lih. Hodge, 1995). Etika secara tradisional dianggap sebagai kepatuhan terhadap yang normatif sedangkan membiarkan ada menjadi inti dari filosofi Heidegger. Selain itu, Heidegger tampaknya melihat etika sebagai teknik berperilaku. Dengan kata lain, etika adalah bagian dari mesin (teknologi), sesuatu yang sangat dikritik oleh Heidegger. Heidegger akan menolak semacam etika preskriptif yang menuntut manusia untuk berperilaku dengan cara tertentu sehingga bertentangan dengan konsep membiarkan segala sesuatu menjadi.

Yang kedua berasal dari kontroversi terkenal, yaitu keterlibatannya dengan partai Sosialis Nasional (Nazi) di Jerman. Heidegger kemudian dituduh mendukung Nazi. Hal ini telah dianggap tidak etis oleh khalayak umum (lih. Hodge, 1995).

Tantangan lain berasal dari para kritikus Heidegger yang menyerang filsafatnya sebagai elitis, pasif, tidak sosial, dan tidak politis. Jika kita mempertimbangkan gagasannya tentang *dwelling* atau pembiaran segala sesuatu menjadi, tampaknya itu mengandaikan sikap yang terbuka, membiarkan, dan kontemplatif terhadap ada. Karena itu, sikap seperti ini dituduh elitis, pasif, tidak sosial, dan tidak politis.

Pemikiran Heidegger mengenai teknologi itu sendiri mendapat kritik yang cukup hebat. Pendekatan filsafat terhadap teknologi seperti yang dikemukakan Heidegger ini disebut sebagai filsafat teknologi klasik dan dikritik tajam oleh filsuf-filsuf teknologi kontemporer (Verbeek, 2002; Achterhuis, 2002). Verbeek, salah satunya, berpendapat bahwa filsafat teknologi klasik menggunakan pendekatan yang transendental, yakni mencari syarat-syarat atau kondisi yang membuat teknologi ada. Pada Heidegger, cara menyingkapkan ada, menjadi dasar pembuatan dan penggunaan teknologi. Verbeek lebih lanjut mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan filsafat teknologi klasik seperti yang dikembangkan Heidegger tersebut (Verbeek juga memasukkan nama Jaspers dan Ellul dalam kategori filsafat teknologi klasik ini) mengandung semacam tesis alienasi. Para filsuf klasik tersebut mengklaim dengan caranya masing-masing bahwa teknologi akan mengalienasi atau mengasingkan manusia dari dirinya “yang sesungguhnya” atau dari realitas “yang sesungguhnya”. Posisi filsafat teknologi ini problematis



karena mengandaikan adanya cara yang “otentik” untuk berada atau berhubungan dengan realitas. Selain itu pendekatan ini membuat klaim empiris yang bertentangan dengan realitas empiris itu sendiri (Verbeek, 2002, hlm. 48-52).

Achterhuis juga mengkritik pendekatan filsafat teknologi klasik ini (selain nama-nama yang disebutkan di atas, Achterhuis menambahkan nama seperti Illich dan Mumford ke dalam kategori filsafat teknologi klasik). Pendekatan klasik filsafat teknologi, menurut Achterhuis, tidak menyentuh praktik-praktik dan perkembangan teknologi yang konkret. Pendekatan ini juga tidak menganggap penting kenyataan bahwa perkembangan teknologi yang konkret ini dapat dengan cepat mengubah kerangka normatif aktual dari budaya. Padahal inilah tantangan utama yang dimunculkan teknologi kontemporer terhadap pemikiran filsafat (Achterhuis, 2002, hlm. 94-98).

Akhirnya, tetapi mungkin tidak berhenti di situ saja, gagasan Heidegger tentang *enframing* kemungkinan harus diperbarui. Pertanyaannya tentang teknologi modern terjadi jauh sebelum kemajuan teknologi digital sangat merajalela saat ini. Teknologi semacam ini berkembang secara eksponensial dalam kecepatan yang sangat-sangat tinggi dan mungkin memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari teknologi yang disaksikan Heidegger. Harus diasumsikan bahwa akan ada jenis *enframing* baru yang harus ditangani. Jika apa yang bisa disebut sebagai etika Heideggerian itu ada, etika tersebut harus mengatasi tantangan ini secara menyeluruh dan tepat.

Harapan dan Simpulan

Terlepas dari tantangan yang ada, kemungkinan positif juga dapat ditelusuri. Tantangan-tantangan yang disebutkan di atas itu riil dan perlu ditanggapi dengan serius. Namun beberapa karya filsuf kontemporer lain yang sangat dipengaruhi Heidegger, karena mereka adalah murid-murid Heidegger, juga dapat dijadikan dasar untuk melihat bahwa filsafat Heidegger sangat mungkin dijadikan titik tolak pengembangan pendekatan etika baru. Dua filsuf terkenal murid Heidegger dapat disebut di sini: Hannah Arendt dan Hans Jonas.

Hannah Arendt, dalam *Human Condition* (1958) misalnya, menulis tentang pembelaannya terhadap cita-cita klasik mengenai kerja, kewargaan, dan aksi politik menentang obsesi berlebihan dan rendah pada kesejahteraan. Jelas sekali bahwa gaya dan pemikiran Heidegger sangat berpengaruh di sini. Demikian pula Hans Jonas, dalam *The Imperative of Responsibility: In Search of Ethics for the Technological Age* (1979) misalnya, memikirkan ulang fondasi etika berhadapan dengan transformasi yang dihadirkan oleh teknologi modern. Pemikiran etika Jonas ini didasarkan pada metafisika yang menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia pada dirinya, pada anak cucunya dan pada lingkungannya.

Seorang murid Heidegger lainnya, Albert Borgmann, bahkan telah mengembangkan filsafat teknologi dengan konsep berpikir yang mirip Heidegger (Paul, 2017, hlm. 84) dan mencoba mengaitkannya dengan etika keutamaan. Albert Borgmann melihat bahwa persoalan serius yang dibawa oleh teknologi adalah komodifikasi. Komodifikasi yang dimaksud Borgmann



adalah tersedianya segala kebutuhan manusia secara instan, mudah, dan berlimpah ruah yang dimungkinkan oleh kerja mesin yang canggih di balik layar. Komodifikasi memutus keterlibatan (*disengage*) manusia dengan realitas dan memiskinkan interaksinya dengan orang lain. Perkembangan teknologi menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia secara berlimpah tanpa mengharuskan manusia bersusah payah bergulat dengan realitas atau banyak berurusan dengan orang lain untuk mendapatkannya (Borgmann, 2010, hlm. 28-31). Salah satu contoh yang amat dekat dengan kebutuhan hidup pokok sehari-hari manusia adalah kebutuhan akan makanan. Teknologi pangan dan teknologi digital dewasa ini mampu menyediakan secara instan makanan minuman dari rumah-rumah makan favorit yang kita pesan melalui gadget di tangan, diantar hingga ke depan pintu rumah kita. Salah satu akibatnya adalah banyak manusia mengalami kelebihan berat badan dan pada gilirannya hal ini mendatangkan penyakit-penyakit yang tidak jarang mematikan (Borgmann, 2012, hlm. 41).

Komodifikasi dapat dikatakan memanjakan manusia. Segala sesuatu tersedia di depan mata dengan amat mudah, murah dan berlimpah. Manusia sebagai konsumen tinggal menikmati, kecanggihan mesin menyembunyikan kerumitan dan proses panjang di balik tersedianya komoditas tersebut. Kombinasi antara komodifikasi dan mekanisasi oleh mesin yang canggih inilah yang disebut Borgmann “paradigma perangkat” (*device paradigm*) (Borgmann, 2010, hlm. 31). Menurut Borgmann, kemanjaan ini melemahkan manusia secara fisik dan mental dan menjauhkannya dari keutamaan-keutamaan yang menjadi prasyarat hidup bahagia dan bermakna (setidaknya menurut tradisi pemikiran Barat khususnya perspektif etika keutamaan), yakni kebijaksanaan, keberanian, dan persahabatan yang sejati (Borgmann, 2013, hlm. 7). Kemudahan yang diciptakan teknologi menghasilkan lingkungan fisik yang kurang kondusif untuk menempa fisik dan mental manusia, kurang menumbuhkan kesadaran kultural dan mengerdilkan interaksi komunal. Dengan kata lain, menurut Borgmann, janji yang dibawa teknologi untuk membebaskan manusia dari beban kesusahan sekaligus memberinya kekayaan materi dan berbagai kesempatan harus dibayar mahal dengan hilangnya perjumpaan dan pergumulan muka dengan muka antara manusia dengan manusia lain dan dengan realitas (Borgmann, 2010, hlm. 33-34).

Di samping memberikan pengaruh yang kuat pada pemikiran para murid atau pengikutnya, filsafat Heidegger bahkan telah memberikan kontribusi yang sangat bagi pengembangan etika lingkungan dewasa ini. Kalpita Bhar Paul dengan jelas menunjukkan bahwa filsafat Heidegger dengan berbagai interpretasinya secara luas dirujuk dalam literatur etika lingkungan. Pemikiran Heidegger ini dirujuk dari berbagai literatur sekunder tentang Heidegger. Kritik Heidegger terhadap teknologi dan konsep *dwelling* serta beberapa tema pemikiran Heidegger lainnya menghasilkan perspektif ekosentris yang kuat (Paul, 2017, hlm. 93). Dapat disimpulkan bahwa inti dari kritik Heidegger terhadap teknologi modern telah secara luas diadopsi dalam wacana etika lingkungan (Paul, 2017, hlm. 83).



Fenomenologi yang diusung Heidegger telah memungkinkan kita melakukan refleksi yang mendalam atas tindakan dan keterlibatan kita dalam dunia. Oleh karena itu Heidegger, di antara fenomenolog-fenomenolog lainnya, dapat dikatakan menjadi tokoh utama yang pemikiran filsafatnya memberikan pengaruh yang signifikan pada etika lingkungan. Bahkan Heidegger digadang sebagai teoretikus yang pertama dalam gerakan perjuangan ekologi. Pemikiran dan teori yang dikembangkan Heidegger memunculkan gerakan environmentalisme radikal (Paul, 2017, hlm. 80).

Pengembangan pemikiran filsafat praktis oleh murid-murid Heidegger, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat gurunya, serta sumbangan signifikan pemikiran Heidegger pada etika lingkungan yang diuraikan di atas paling tidak dapat memberikan alasan untuk melihat kemungkinan positif atau potensi bahwa filsafat Heidegger sangat bisa menjadi salah satu titik tolak untuk mengembangkan pendekatan etika baru yang menjawab problematika kontemporer. Dominasi teknologi dan krisis lingkungan adalah dua fenomena utama yang menjadi tantangan bagi manusia di zaman *now*. Filsafat Heidegger sebagaimana diperlihatkan di atas telah memberikan sumbangan pemikiran yang penting dalam mencoba menjawab kedua tantangan tersebut. Titik tolak ini kiranya dapat menjadi modal awal untuk mengarungi perjalanan yang mungkin masih panjang dan berliku untuk membangun pendekatan etika baru yang lebih relevan buat zaman kekinian.

REFERENSI

- Achterhuis, Hans. (2002). "Borgmann, Technology and the Good Life? and the Empirical Turn for Philosophy of Technology", In *Techné* 6:1
- Arendt, Hannah (1958). *The Human Condition*, Chicago: University of Chicago Press.
- Blitz, Mark.(2014). "Understanding Heidegger on Technology," *The New Atlantis*, Number 41, Winter 2014, hlm. 63-80 (tautan: <http://www.thenewatlantis.com/publications/understanding-heidegger-on-technology>, diunduh pada 12 Januari 2017, 09.00 AM).
- Borgmann, A. (2010). "Reality and Technology". In *Cambridge Journal of Economics*, 34, 27-35.
- Borgmann, A. (2012). "The Collision of Plausibility with Reality: Lifting the Veil of the Ethical Neutrality of Technology". In *Educational Technology*, vol. 52, no. 1, 40-43.
- Borgmann, A. (2013). "From Electrons and Logic Gates to Everyday Life: On the Asymmetry of Technological Devices". In *Synesis. A Journal of Science, Technology, Ethics, and Policy*, 4-8.
- Ciulla, Joanne B. (2009). "Leadership and the Ethics of Care", *Journal of Business Ethics*, vol. 88, pp. 3-4.



- Elley-Brown, Margie J. & Pringle, Judith K. (2021). "Sorge, Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations", *Journal of Business Ethics*, vol. 168, pp. 23-35.
- Glazebrook, Trish. (2019). "Heidegger and Economics: Withdrawal of Being in Capital", in *DIVINATIO*, volume 47, spring-summer (downloaded from www.beyng.com).
- Heidegger, Martin. (1962). *Being and Time* (John Macquarrie & Edward Robinson, Trans.), Blackwell Publishers Ltd, Oxford.
- Heidegger, Martin. (1966). "Memorial Address," in *Discourse on Thinking* (John M. Anderson and E. Hans Freund, Trans.), Harper & Row Publishers, New York.
- Heidegger, Martin. (1971). 'Building Dwelling Thinking' in *Poetry, Language, Thought* (Albert Hofstadter, Trans), Harper Colophon, New York.
- Heidegger, Martin. (1977). *The Question Concerning Technology: and Other Essays* (W. Lovitt, Trans.), Harper & Row, Publishers, Inc., New York
- Hodge, Joanna. (1995). *Heidegger and Ethics*, Routledge, London.
- Introna, Lucas D. (2002). "The Question Concerning Information Technology, Thinking with Hedegger on the Essence of Information Technology", in *Internet Management Issues: A Global Perspective* (Heynes, Ed), Idea Group Publishing.
- Jonas, Hans. (1979). *The Imperative of Responsibility: In Search of Ethics for the Technological Age* (translation of *Das Prinzip Verantwortung*) trans. Hans Jonas and David Herr, University of Chicago Press.
- Kuntjoro, Antonius Puspo. (2021) "Menyusun Etika Bisnis Relasional dan Kontekstual". *Forum Manajemen*, [S.l.], v. 35, n. 1, p. 12-23.
- Ladkin, D. (2006). "When Deontology and Utilitarianism Aren't Enough: How Heidegger's Notion of 'Dwelling' Might Help Organizational Leaders Resolve Ethical Issues", *Journal of Business Ethics*, vol. 65, No. 1, April, pp. 87-98.
- Lovelock, Brent and Lovelock, Kirsten M. (2013). *The Ethics of Tourism--Critical and applied perspectives*, Routledge, London & New York, pp. 201-202
- Marco Lansiti & Karim R. Lakhani, "Managing Our Hub Economy", *Harvard Business Review*, edition of September-Oktober 2017
- McDougall, Uisdean Edward George. (2012). *Heidegger and East Asia: Continuing the Dialogue*. Doctoral thesis, Durham University.
- Nelson, Eric S. (2004). "Responding to Heaven and Earth: Daoism, Heidegger and Ecology", *Environmental Philosophy* 1 (2), 65-74
- Paul, Kalpita Bhar. (2017). "The Import of Heidegger's Philosophy into Environmental Ethics- A Review", in *Ethics & Environment*, 22, no. 2 (2017), 79-98.
- Rentmeester, Casey. (2016). *Heidegger and the Environment*, Rowman & Littlefield International, London & New York.



Verbeek, Peter-Paul. (2002). "Devices of Engagement: On Borgmann's Philosophy of Information and Technology," in *Techné* 6:1

Sumber Websites:

<https://www.britannica.com/biography/Hannah-Arendt>. Diakses pada 26 Juli 2023, pk. 22.30.

<https://www.theguardian.com/technology/2023/may/02/geoffrey-hinton-godfather-of-ai-quits-google-warns-dangers-of-machine-learning#:~:text=Dr%20Geoffrey%20Hinton%2C%20who%20with,his%20contribution%20to%20the%20field>. Diakses pada 26 Juli 2023, pk. 22.45.